Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 5 Bulan Oktober Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN: 2776-7299

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH DI SMA 2 WATOPUTE KABUPATEN MUNA

The Relationship Between Knowledge Level and Attitudes Toward Premarital Sexual Behavior Among Students of SMA Negeri 2 Watopute, Muna Regency

Santi Usmuli Sari, Wilda Rezki Pratiwi [2], Muhammad Tahir [3]
[1,2,3,*] Prodi Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap, Indonesia,

Email Corespondention: santisanti00132@gmail.com
Nomor Hp: 081883422231

ABSTRACT

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan masalah kesehatan reproduksi yang dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial. Pengetahuan yang rendah dan sikap permisif terhadap seksualitas diketahui berperan dalam meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Watopute, dengan jumlah sampel 145 siswa yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku seks pranikah, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dan sikap yang permisif terhadap seks pranikah. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku seks pranikah pada remaja, sehingga diperlukan penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: *pengetahuan, sikap, perilaku seks pranikah*

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among adolescents is a reproductive health issue that may lead to physical, psychological, and social consequences. Limited knowledge and permissive attitudes toward sexuality are known to contribute to risky sexual behavior among school-aged adolescents. This study aimed to analyze the relationship between knowledge level and attitudes toward premarital sexual behavior among students at SMA Negeri 2 Watopute, Muna Regency. A quantitative analytic study with a cross-sectional design was conducted. The study population comprised all students at SMA Negeri 2 Watopute, with a total sample of 145 students selected using a total sampling technique. Data were collected using structured questionnaires assessing knowledge, attitudes, and premarital sexual behavior, and were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test at a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had low levels of knowledge and permissive attitudes toward premarital sexual behavior. There were significant associations between knowledge and premarital sexual behavior as well as between attitudes and

premarital sexual behavior (p < 0.05). In conclusion, knowledge and attitudes are important determinants of premarital sexual behavior among adolescents, highlighting the need for comprehensive reproductive health education in school settings.
Keyword: *knowledge, attitudes, premarital sexual behavior*

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan isu kesehatan masyarakat global yang terus meningkat dan berkaitan erat dengan karakteristik perkembangan remaja yang belum sepenuhnya matang secara emosional dan kognitif. Ketidakseimbangan ini membuat remaja rentan mengambil keputusan seksual berisiko, terutama ketika dihadapkan pada rendahnya pengetahuan dan sikap yang kurang tepat mengenai seksualitas. Akses informasi seksual yang tidak terkontrol melalui media digital, keterbatasan peran keluarga dan sekolah dalam pendidikan kesehatan reproduksi, serta norma budaya yang masih menganggap pembahasan seksualitas sebagai hal tabu turut memperbesar kerentanan remaja terhadap perilaku seksual pranikah yang berdampak serius, seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, dan gangguan psikologis (Shrestha et al., 2023).

Secara global, berbagai studi lintas negara menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian di 24 negara melaporkan prevalensi hubungan seksual pranikah sebesar 6,9%, dengan proporsi lebih tinggi pada remaja laki-laki dan lebih dari separuh memiliki lebih dari satu pasangan seksual, yang meningkatkan risiko infeksi menular seksual dan kehamilan tidak direncanakan (Abulizi et al., 2023). Di negara maju seperti Amerika Serikat, prevalensi hubungan seksual pranikah pada remaja usia 15–19 tahun mencapai 38%, meskipun menunjukkan tren penurunan seiring penerapan pendidikan seks komprehensif di sekolah (CDC, 2022). Rendahnya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum formal, pengaruh teman sebaya, serta paparan konten seksual di media sosial dan internet merupakan faktor determinan utama yang berkontribusi terhadap perilaku tersebut (UNESCO, 2022; Asekun-Olarinmoye et al., 2016; Kim et al., 2022; Regmi et al., 2021).

Di Indonesia, perilaku seksual pranikah pada remaja juga menjadi isu penting dalam kesehatan reproduksi. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 7,7% remaja usia 15–24 tahun pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan pengaruh teman sebaya dilaporkan meningkatkan risiko hingga 18 kali lipat (SDKI, 2017; Syafitriani et al., 2022). Data BKKBN menunjukkan bahwa 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Rahmadini et al., 2021). Penelitian di berbagai daerah juga melaporkan variasi prevalensi perilaku seksual pranikah, mulai dari 4,4% pada siswa SMA hingga lebih dari 50% pada sekolah kejuruan tertentu, yang dipengaruhi oleh persepsi risiko, religiositas, pola asuh permisif, serta paparan pornografi (Agustina & Yuliarti, 2020; Marlina et al., 2024; Rahayu & Widodo, 2024).

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual pranikah tidak selalu bersifat linear. Penelitian Tajuddin (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual pranikah, menegaskan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor yang lebih kompleks seperti sikap, norma sosial, kontrol diri, lingkungan keluarga, dan pergaulan sebaya. Namun, berbagai studi lain menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap secara konsisten berhubungan dengan beragam perilaku kesehatan, di mana sikap berperan sebagai mediator yang menjembatani pengetahuan menuju perilaku nyata (Arifuddin, 2024; Lestari, 2024; Musdalifa, 2024; Sari, 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya memandang sikap

ISSN: 2776-7299

sebagai faktor kunci dalam intervensi perilaku kesehatan remaja.

Di wilayah Sulawesi, khususnya Sulawesi Tenggara, data menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja masih menjadi persoalan yang mengkhawatirkan. Survei BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2022 melaporkan bahwa sebagian remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah dan berbagai bentuk perilaku seksual lainnya (Hardian, 2023). Studi di Kota Kendari dan wilayah sekitarnya menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan, sikap permisif, rendahnya kontrol diri, serta pengaruh teman sebaya secara signifikan meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko (Rosdarni et al., 2015; Sulfemi, 2019). Fenomena serupa juga mulai terlihat di SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna, di mana keterbatasan pendidikan kesehatan reproduksi yang sistematis dan minimnya komunikasi terbuka antara orang tua, sekolah, dan siswa memperkuat urgensi penelitian ini sebagai dasar perancangan strategi edukasi yang kontekstual dan berbasis nilai budaya lokal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Watopute, dengan sampel penelitian yang ditentukan menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang terdiri atas tiga bagian, yaitu kuesioner pengetahuan tentang seks pranikah, kuesioner sikap terhadap seks pranikah, dan kuesioner perilaku seks pranikah. Data yang terkumpul dilakukan proses editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah pada tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dan seluruh responden memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Usia Pertama Kali Berpacaran dan Frekuasi Pacaran Pada Siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna Tahun 2025

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
Usia		
15	34	23,4
16	38	26,2
17	38	26,2
18	35	24,1
Total	145	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	73	50,3
Perempuan	72	49,7
Total	145	100
Usia Pertama Kali Pacaran		
Belum Pernah Pacaran	32	22,1
<15 Tahun	10	6,9

ISSN: 2776-7299

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
15 – 17 Tahun	67	46,2
>17 Tahun	36	24,8
Total	145	100
Frekuensi Pacaran		
Belum Pernah Pacaran	32	22,1
1 Kali	26	17,9
Lebih dari 1 Kali	87	60
Total	145	100

Sumber: Hasil Uji Analisis

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna tahun 2025 berdasarkan usia, jenis kelamin, usia pertama kali berpacaran, dan frekuensi pacaran. Sebagian besar responden berada pada usia 16 dan 17 tahun, masing-masing sebesar 26,2%, diikuti usia 18 tahun (24,1%) dan 15 tahun (23,4%). Distribusi jenis kelamin relatif seimbang antara laki-laki (50,3%) dan perempuan (49,7%). Berdasarkan usia pertama kali berpacaran, proporsi terbesar responden mulai berpacaran pada usia 15–17 tahun (46,2%), diikuti usia lebih dari 17 tahun (24,8%), sementara 22,1% responden belum pernah berpacaran dan 6,9% mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Berdasarkan frekuensi pacaran, mayoritas responden pernah berpacaran lebih dari satu kali (60,0%), sedangkan 17,9% pernah berpacaran satu kali dan 22,1% belum pernah berpacaran.

Tabel 2 menyajikan distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna tahun 2025. Responden dengan tingkat pengetahuan kurang berjumlah 76 orang (52,4%), sedangkan responden dengan pengetahuan cukup berjumlah 69 orang (47,6%). Berdasarkan sikap, responden dengan sikap negatif berjumlah 76 orang (52,4%), sementara responden dengan sikap positif berjumlah 69 orang (47,6%). Berdasarkan perilaku, sebanyak 83 responden (57,2%) melaporkan melakukan perilaku seks pranikah, sedangkan 62 responden (42,8%) menyatakan tidak melakukan perilaku tersebut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Usia Pertama Kali Berpacaran dan Frekuasi Pacaran Pada Siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna Tahun 2025

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
Pengetahuan		
Cukup	69	47,6
Kurang	76	52,4
Total	145	100
Sikap		
Positif	69	47,6
Negatif	76	52,4
Total	145	100
Perilaku		
Tidak Melakukan	62	42,8
Melakukan	83	57,2

ISSN: 2776-7299

Karakteristik	Jumlah (n)	Persen (%)
Total	145	100

Sumber: Hasil Uji Analisis

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna Tahun 2025

Pengetahuan	Perilaku Seksual Pranikah				Total		Nilai p
	Tidak Melakukan		Tercapai				
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	38	55,1	31	44,9	69	100	0,007
Kurang	24	31,6	52	68,4	76	100	
Total	62	42,8	83	57,2	145	100	

Sumber: Hasil Uji Analisis

Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan perilaku hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna tahun 2025. Responden dengan tingkat pengetahuan cukup lebih banyak tidak melakukan perilaku seksual pranikah (55,1%) dibandingkan yang melakukan (44,9%), sedangkan pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang proporsi yang melakukan perilaku seksual pranikah lebih besar (68,4%) dibandingkan yang tidak melakukan (31,6%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,007, yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dan perilaku hubungan seksual pranikah.

Tabel 4 menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku hubungan seksual pranikah pada siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna tahun 2025. Responden dengan sikap positif lebih banyak tidak melakukan perilaku seksual pranikah (58,0%) dibandingkan yang melakukan (42,0%), sedangkan pada responden dengan sikap negatif proporsi yang melakukan perilaku seksual pranikah lebih tinggi (71,1%) dibandingkan yang tidak melakukan (28,9%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p = 0,001, yang menandakan terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara sikap dan perilaku hubungan seksual pranikah.

Tabel 4. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah Pada Siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna Tahun 2025

Sikap	Perilaku Seksual Pranikah				Total		Nilai p
	Tidak Melakukan		Tercapai				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	40	58	29	42	69	100	0,001
Negatif	22	28,9	54	71,1	76	100	
Total	62	42,8	83	57,2	145	100	

Sumber: Hasil Uji Analisis

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia remaja madya (15–18 tahun), yaitu fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas diri, peningkatan rasa

ingin tahu, serta ketertarikan terhadap hubungan interpersonal yang lebih intim. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja pada usia ini berada pada tahap identity versus role confusion, di mana individu mulai mengeksplorasi nilai, norma, dan peran sosial, termasuk dalam relasi romantis dan seksualitas (Erikson, 1968). Ketidakseimbangan antara kematangan biologis dan psikososial pada fase ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko apabila tidak disertai pengetahuan, sikap moral, dan pengawasan yang memadai.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yang relatif seimbang memungkinkan analisis perilaku seksual dilakukan secara lebih objektif. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki sikap yang lebih permisif terhadap seksualitas dibandingkan perempuan, dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang lebih toleran terhadap perilaku seksual laki-laki (Siramaneerat et al., 2017; Nurmala et al., 2019). Selain itu, sebagian besar responden mulai berpacaran pada usia 15–17 tahun dan memiliki pengalaman pacaran lebih dari satu kali, yang mencerminkan dinamika perkembangan psikososial remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia pertama kali berpacaran dan frekuensi pacaran berkorelasi dengan meningkatnya keintiman emosional dan fisik, yang berpotensi membuka peluang terjadinya perilaku seksual pranikah apabila tidak disertai kontrol diri dan nilai protektif (Wijaya et al., 2018; Nurmala et al., 2020; Apriliani et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah. Responden dengan pengetahuan yang kurang lebih banyak melaporkan melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan responden dengan pengetahuan yang cukup. Temuan ini menguatkan konsep bahwa pengetahuan merupakan domain kognitif awal yang berperan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Secara teoritis, pengetahuan yang baik memungkinkan individu memahami risiko dan konsekuensi suatu perilaku, sehingga mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional. Remaja yang memahami risiko kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi serta kemampuan mengendalikan diri dalam hubungan pacaran. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan distorsi pemahaman mengenai seksualitas dan menurunkan kewaspadaan terhadap perilaku berisiko (Djohan et al., 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Kurniasari dan Mulyanto (2023) serta Badriah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual pranikah. Nurmala et al. (2020) juga menegaskan bahwa pengetahuan yang baik berhubungan dengan sikap yang lebih restriktif terhadap seksualitas, sehingga menekan kecenderungan perilaku seksual berisiko.

Selain pengetahuan, sikap menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual pranikah. Responden dengan sikap negatif terhadap nilai kesehatan reproduksi dan norma moral lebih banyak melaporkan melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan responden dengan sikap positif. Temuan ini mendukung Theory of Planned Behavior yang menyatakan bahwa sikap berperan penting dalam membentuk niat dan perilaku individu (Ajzen, 1991).

Sikap merupakan hasil internalisasi pengetahuan, nilai budaya, norma sosial, dan pengalaman individu. Remaja dengan sikap permisif terhadap seksualitas cenderung memiliki hambatan psikologis yang lebih rendah terhadap perilaku seksual pranikah, sementara sikap yang tidak mendukung perilaku tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal (Siramaneerat et al., 2017; Nurmala et al., 2019). Apriliani et al. (2024) juga menemukan bahwa

sikap positif terhadap nilai agama dan dukungan keluarga berhubungan dengan penurunan perilaku seksual berisiko.

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan hasil interaksi kompleks antara karakteristik individu, tingkat pengetahuan, dan sikap terhadap seksualitas. Oleh karena itu, upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif melalui penguatan edukasi kesehatan reproduksi berbasis nilai, keterlibatan keluarga, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan sikap dan perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab (Badriah et al., 2023; Kurniasari & Mulyanto, 2023).

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna memiliki tingkat pengetahuan tentang perilaku seks pranikah dalam kategori kurang (52,4%), sementara 47,6% berada pada kategori pengetahuan cukup. Berdasarkan sikap, sebanyak 52,4% responden memiliki sikap negatif terhadap perilaku seks pranikah dan 47,6% memiliki sikap positif. Ditinjau dari perilaku, lebih dari separuh responden (57,2%) menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah, sedangkan 42,8% responden menyatakan tidak pernah melakukan perilaku tersebut.

Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri 2 Watopute Kabupaten Muna. Siswa dengan pengetahuan cukup lebih banyak yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan siswa dengan pengetahuan kurang ($p = 0,007$). Selain itu, siswa dengan sikap positif lebih banyak yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan siswa dengan sikap negatif ($p = 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap berhubungan secara signifikan dengan perilaku seks pranikah pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

1. Shrestha R, Gautam R, Adhikari R, Aryal N. The impact of parent–adolescent communication on premarital sexual behavior in Nepal. *BMC Public Health*. 2023;23(1):1–9. doi:10.1186/s12889-023-15804-1
2. Abulizi X, Pengpid S, Peltzer K. Premarital sexual intercourse among adolescents in 24 countries: prevalence and associated factors. *J Adolesc Health*. 2023;72(1):100–107. doi:10.1016/j.jadohealth.2022.08.008
3. Centers for Disease Control and Prevention. *Youth Risk Behavior Survey (YRBS) Data Summary & Trends Report: 2011–2021*. U.S. Department of Health and Human Services; 2022. Accessed January 10, 2025. https://www.cdc.gov/healthyyouth/data/yrbs
4. UNESCO. *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. UNESCO; 2021. Accessed January 10, 2025. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000371972
5. Asekun-Olarinmoye EO, Adebimpe WO, Bamidele JO, Odu OO. Effect of peer influence on premarital sexual behavior among adolescents in southwestern Nigeria. *J Public Health Afr*. 2016;7(1):16–21. doi:10.4081/jphia.2016.534
6. Kim Y, Lee M, Cho H. Media exposure and sexual behavior among adolescents: a systematic review. *J Child Adolesc Behav*. 2022;10(1):1–10. doi:10.4172/2375-4494.1000428
7. Regmi P, Simkhada P, van Teijlingen E. Young people's understanding of sexual health in Nepal: a qualitative study. *BMC Public Health*. 2021;21(1):310–318. doi:10.1186/s12889-021-10376-7
8. Syafitriani M, Sutanto YS, Astarini L. Analisis faktor perilaku seks pranikah remaja Indonesia dalam data SDKI 2017. *Buletin Ilmu Kesehatan*. 2022;7(1):54–62.

9. Rahmadini D, Wahyuni A, Hadi A. Perilaku seksual pranikah pada remaja Indonesia berdasarkan data BKKBN 2018. *J Kesehat Reprod Remaja*. 2021;8(1):45–52.
10. Agustina D, Yuliarti F. Perilaku seksual berisiko pada remaja dan faktor-faktor yang memengaruhinya di SMKN 1 Painan. *J Sains Medika*. 2020;13(2):102–110.
11. Marlina I, Pratiwi NW, Lestari E. Hubungan antara persepsi keparahan dan hambatan terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Gresik. *Media Gizi Kesehat Masy*. 2024;13(1):23–30.
12. Rahayu DN, Widodo T. Premarital sexual behavior among university students: the role of pornography exposure. *J Reprod Health*. 2024;11(2):77–86.
13. Tajuddin E. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah remaja di SMKN 3 Barru. *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan*. 2024;2(3):37–48. doi:10.58901/jpkk.v2i3.535
14. Arifuddin A. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan*. 2024;2(2):28–36. doi:10.58901/jpkk.v2i2.268
15. Lestari N. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan keikutsertaan SDIDTK. *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan*. 2024;2(2):44–51. doi:10.58901/jpkk.v2i2.279
16. Musdalifa M. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan*. 2024;2(1):12–20. doi:10.58901/jpkk.v2i1.155
17. Sari D. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan gout arthritis pada lansia. *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan*. 2024;2(2):60–68. doi:10.58901/jpkk.v2i2.287
18. Hardian R. Perilaku seksual pranikah remaja di Sulawesi Tenggara dan upaya promotif preventif. *J Meditory*. 2023;6(2):112–121.
19. Rosdarni N, Dasuki M, Waluyo A. Faktor risiko perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Kendari. *J Kesmas Indones*. 2015;9(3):125–130.
20. Sulfemi A. Hubungan paparan media dan kontrol diri dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Maj Kesehat Masy*. 2019;2(1):45–52
21. Erikson EH. *Identity: Youth and Crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company; 1968.
22. Siramaneerat I, Farid A, Arga N. Knowledge, attitude, and behaviour toward premarital sex among adolescents in Indonesia. *J Health Res*. 2017.
23. Nurmala I, Ahiyanasari CE. Premarital sex behavior among adolescents: the influence of subjective norms and perceived behavioral control toward attitudes of high school students. Griffith University Repository; 2019.
24. Nurmala I, Ahiyanasari CE, Wulandari A. Emerging premarital sexual behavior among adolescents in Indonesia: the impact of knowledge, experience, and media use to attitudes. Universitas Airlangga Repository; 2020.
25. Wijaya MK, Giri MKW, Wahyuni NPDS. Premarital sex behaviors of teenagers: a case in Bali, Indonesia. Undiksha Repository; 2018.
26. Apriliani W, Baska DY, Andriani L. How's knowledge, attitudes, family roles, and source of information as risky on premarital sex behavior? *Indones J Hum Resour Dev*. 2024.
27. Djohan PB, Tjhay F, Hasan S, Widjaja NT. Relationship among sexual knowledge, sexual attitudes, and sexual behavior of junior high school students in West Jakarta. *J Kedokteran Brawijaya*. 2021.
28. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
29. Kurniasari C, Mulyanto T. The relationship of knowledge and attitudes about reproductive health by behavior pre-marital sex. *Batavia J Health Sci*. 2023.
30. Badriah S, Tambuala F, Herlinah L. The effect of comprehensive sexual education on improving knowledge, attitudes, and skills in preventing premarital sexual behavior in adolescents. *J Nurs Ther*. 2023.